



Ujaran Kebencian pada Komentar Tiktok dalam Debat Pertama Calon Wakil Presiden 2024

Hate Speech in Tiktok Comments in the First Debate of the 2024 Vice Presidential Candidates

Ahmad Rif'i Nanda Purnama¹, Afiatul Urida², Risky Novia Suroya³

Universitas Insan Budi Utomo¹⁻³

nandapurnama001@gmail.com¹, uafiatul@gmail.com², rirismovia427@gmail.com³

Received: November 2023

Revised: Desember 2023

Accepted: Februari 2024

Abstrak

Ujaran kebencian sering terjadi pada jejaring media sosial saat ini. Perkembangan teknologi lah penyebab orang menjadi bebas berpendapat dan penyampaian informasi yang belum tentu benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebagian ujaran kebencian yang terjadi pada masa-masa pesta demokrasi pemilihan presiden tahun 2024. Lebih tepatnya peneliti mengambil data pada komentar netizen setelah debat pertama calon wakil presiden 2024. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data yang digunakan berupa komentar netizen yang mengandung ujaran kebencian pada media sosial tiktok. Teknik pengumpulan datanya menggunakan simak catat dan dokumentasi. Teknik menganalisis datanya dengan mengklasifikasikan termasuk ke jenis apa ujaran kebencian tersebut setelah itu menjelaskan maksudnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk ujaran kebencian yang ditemukan antara lain bentuk penghinaan, memprovokasi, dan pencemaran nama baik calon wakil presiden 2024. Berdasarkan hasil analisis data ujaran kebencian pada komentar netizen di tiktok, peneliti menemukan data yang bermaksud untuk merugikan nama baik dan kehormatan seseorang dan dapat menyebabkan konflik sosial.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian; Tiktok; Demokrasi

Abstract

Hate speech is common on social media today. The advancement of technology is the reason why people pursue the freedom of opinion and the delivery of information that is not necessarily true. This study aims to describe some of the hate speeches that occurred during the 2024 presidential democratic party. More precisely, the researchers took data from netizen comments after the first debate of the 2024 vice president candidate. The method in this research uses qualitative descriptive with a pragmatic approach. The data used is a netizen's comment that contains hate speech on social media tiktok. The data-gathering technique uses logging and documentation. The technique analyzes the data by classifying what kind of hate speech it belongs to after explaining what it means. The results of this study revealed forms of hate speech that were found, among other things, insulting, provoking, and polluting the good name of a 2024 Vice President candidate. Based on the analysis of data on hate speeches on netizen comments on tiktok, researchers found data that was intended to harm a person's good name and honour and could lead to social conflict.

Keywords: Hate Speech, Tiktok, Democracy



PENDAHULUAN

Media sosial merupakan suatu tempat bagi kaula muda atau gen Z untuk mengutarakan sesuatu. Media sosial merupakan bentuk kemajuan teknologi yang dapat mempermudah kita berinteraksi melalui layar hp dengan seluruh pengguna lainnya. tetapi dengan kemajuan teknologi ini juga membawa dampak positif dan negatif. media sosial tentunya sangat membantu kita dalam melakukan kegiatan sehari-hari. media sosial juga menjadi tempat mengekspresikan situasi kita entah itu bahagia, sedih, susah, senang, dan sebagainya. oleh karena itu sering kali juga media sosial digunakan untuk mengutarakan pendapatnya entah itu menggunakan bahasa yang sopan atau bisa juga menggunakan umpatan. Media sosial tidak hanya dapat menyatukan berbagai ide, pendapat, gagasan, dan konten dalam komunitas virtual, tetapi juga dapat menciptakan dan mentransmisikan cara baru untuk interaksi sosial di masyarakat. Instagram, Twitter, Line, Facebook, YouTube, dan lain-lain adalah beberapa contoh platform media sosial yang sedang berkembang saat ini. Pasti ada berbagai alasan untuk menggunakan media sosial, seperti berkomunikasi dengan orang lain, mengetahui perkembangan, berbagi informasi, atau untuk kepentingan bisnis.

Media sosial sebagai ruang publik berperan sebagai media untuk berdiskusi, bertukar, pikiran, serta berkomunikasi secara bebas dan demokratis (Kusumasari & Arifianto, 2020). Dengan adanya pengaruh kekuatan ekonomi politik oleh kelompok tertentu, peran tersebut mulai terganggu, dan netralitas masyarakat dalam media terusik. Media sosial yang seharusnya berguna untuk membangun kebebasan berpendapat dan solidaritas demokrasi, malah digunakan untuk menyebarkan teks ujaran kebencian untuk menggulingkan pendapat publik dan menyerang "lawan" yang berbeda. Teks ujaran kebencian ini tersebar luas bukan karena kebetulan, kesenangan, atau hiburan semata-mata melainkan mungkin ada tujuan tertentu di baliknya.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia berupa suara dan tulisan. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana Bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain (Mailani et al., 2022). Bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan, karena dengan berbahasa bisa meningkatkan Tingkat sosial kita dalam masyarakat. Semakin pandai kita berbahasa semakin kita dihormati di masyarakat. Dalam berkomunikasi, bahasanya yang diucapkan harus memiliki nilai dan norma dengan sopan dan santun. Sebelum berkembangnya teknologi, bahasa sering menggunakan media cetak dan radio.

Suryani et al. (2021) berpendapat bahwa ujaran seseorang dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Sebuah ujaran atau tuturan yang mendorong kebencian, yang secara konseptual adalah fenomena kontemporer, sudah sering ditemukan dalam teks media tradisional sejak lama. Mereka juga mudah dibuat dan didistribusikan di media baru dengan sejarah baru. Karena media sosial merupakan ruang publik di mana orang berinteraksi, kemajuan teknologi yang ditandai dengan munculnya fasilitas jaringan media sosial di era modern ini membuat kebencian semakin mudah tersebar. Sejak munculnya ruang publik yang interaktif seperti media sosial, banyak pemberitahuan tentang munculnya kejahatan berbahasa berupa ujaran kebencian.

Tiktok saat ini adalah salah satu dari banyak platform media sosial yang paling populer dan disukai oleh orang Indonesia. Tiktok memungkinkan netizen untuk menulis komentar atau unggahan video yang diunggah oleh orang lain. Penelitian menemukan bahwa percakapan yang diduga menggambarkan ujaran kebencian banyak digunakan oleh netizen Indonesia di kolom komentar negatif hingga mengeluarkan ujaran kebencian di kolom komentar Tiktok. Penelitian serupa pernah diteliti (Noviyanti et al., 2022) dengan fokus penelitian yang menggambarkan penghinaan, memberi peringatan, perasaan emosi dan kesal, serta memprovokasi, tentang ujaran-ujaran ujaran kebencian di akun tiktok Dhek'meicha. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh (Rahmasari, 2021) berjudul "Tindak Tutur Ujaran Kebencian di akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentang Covid-19" yang berfokus mengenai bentuk ujaran kebencian dan makna tindak tutur ujaran kebencian di akun Instagram Kemenkes RI tentang Covid-19. Pada penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai hukum-hukum dalam pencemaran nama baik seseorang. Alasan penulis memilih judul ini karena keseruan dalam debat calon wakil presiden banyak menggunakan kalimat menyindir serta memiliki visi misi yang menurut Masyarakat kurang yakin akan terlaksana. Oleh karena banyak netizen berkomentar mengenai argument yang disampaikan tiap calon wakil presiden 2024. Oleh sebab itu penulis akan mendeskripsikan ujaran netizen yang menurut penulis menggunakan bahasa yang tidak sopan atau kasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Fadli, 2021). Tuturan netizen di kolom komentar yang mengandung ujaran kebencian seperti ujaran penghinaan, ujaran pencemaran nama baik, dan ujaran memprovokasi adalah sumber data penelitian ini. Media sosial yang digunakan sebagai sumber adalah Tiktok selama selesai debat pertama calon wakil presiden 2024 selesai. Tuturan merupakan bentuk bahasa lisan yang ditulis di kolom komentar maupun status dengan ciri-ciri bahasa lisan tidak harus memperhatikan unsur gramatikal. Tuturan tersebut bisa berbentuk tulis (komentar) dan bisa dalam bentuk Video, tetapi harus ditranskrip terlebih dahulu baru setelah itu dianalisis.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian: 1) mengumpulkan data, 2) mereduksi data, 3) mengklasifikasi data, 4) menyajikan data, dan 5) menyimpulkan data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan dokumentasi. Tahap pengumpulan data merupakan kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data secukupnya. Data dari penelitian ini yaitu komentar netizen pada media sosial tiktok yang membahas mengenai debat calon wakil presiden 2024. Setelah kita mendapatkan beberapa data penulis mereduksi data tersebut yang sesuai dengan kebutuhan penulis.

Pada tahap mengklasifikasikan data, penulis membagi data pada jenis ujaran yang diteliti yaitu ujaran kebencian penghinaan, ujaran kebencian pencemaran nama baik, dan ujaran kebencian memprovokasi. Peneliti menyajikan data dengan menampilkan gambar atau screenshot komentar netizen pada media sosial tiktok. Setelah itu penulis menjelaskan maksud dari ujaran tersebut. Pada langkah terakhir penulis menyimpulkan data seperti apa bentuk ujaran kebencian yang terjadi setelah debat pertama calon wakil presiden 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini penulis memperoleh beberapa ujaran kebencian yang sering didapat oleh cawapres nomer urut 1. Ujaran tersebut didapat karena menurut netizen cawapres nomer urut 1 lebih sering kena skakmat dari cawapres lainnya. Netizen juga menilai bahwa cawapres nomer urut 1 membuat janji-janji yang sulit dilaksanakan di masa yang akan datang. Setelah itu data ujaran kebencian juga sering didapat oleh cawapres nomer urut 2 karena netizen menilai cawapres tersebut melakukan tindak kecurangan. Ujaran kebencian yang didapat oleh cawapres nomer urut 3 hanya sedikit karena netizen menilai cawapres tersebut bisa mengimbangi cawapres nomer urut 2 yang menguasai debat pertama calon wakil presiden 2024 menurut netizen.

Penghinaan artinya alat yang bermaksud menjatuhkan. Penghinaan dilakukan karena adanya suatu perbedaan atau pendapat, namun juga bisa berbentuk tuduhan. Penghinaan dilakukan karena adanya suatu perbedaan tertentu atau pendapat, namun bisa juga tentang suku, ras, agama, status sosial, dan perbedaan lainnya (Laily et al., 2023). Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk ujaran kebencian dan makna ujaran kebencian. Tujuan ujaran kebencian sendiri adalah untuk menjatuhkan martabat orang lain, merugikan suatu individu, dan menghasut Masyarakat. Ujaran kebencian (*hate speech*) netizen dalam kolom komentar pada media sosial Tiktok yang mengupload video mengenai debat pertama calon wakil presiden 2024. Data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara jelas dan terperinci mengenai permasalahan yang diteliti.

Bentuk Ujaran Kebencian “Menghina”

Ujaran kebencin menghina atau penghinaan adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang dimana yang diserang ini biasanya merasa malu. Objek penghinaan adalah berupa rasa harga diri atau martabat mengenai kehormatan dan mengenai nama baik orang. Penghinaan adalah tindakan atau perilaku yang merendahkan martabat atau harga diri seseorang melalui tindakan, kata-kata, atau sikap yang tidak pantas. Korban penghinaan seringkali mengalami dampak emosional dan psikologis yang serius akibat tindakan ini. Penghinaan dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari dunia maya hingga interaksi sosial sehari-hari. Kehadirannya membuat lingkungan tidak sehat dan dapat merusak hubungan antar orang.

Pelecehan verbal, stereotip, dan prasangka adalah beberapa bentuk penghinaan yang paling umum, di mana seseorang menggunakan bahasa atau kata-kata yang merendahkan orang lain. Sebaliknya, stereotip dan prasangka mengacu pada penilaian atau pandangan buruk terhadap kelompok tertentu berdasarkan karakteristik seperti ras, agama, atau gender. Individu atau masyarakat yang

memiliki kekuatan lebih besar dapat menggunakan penghinaan sebagai alat untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka. Karena itu, penting untuk membahas dan mengatasi ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat agar penghinaan dapat diminimalkan.

Untuk mengatasi penghinaan, metode pendidikan dan kesadaran harus diterapkan. Pendidikan tentang keberagaman, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu mengubah sikap dan perilaku yang merendahkan. Pendidikan ini dapat diterapkan di berbagai lapisan masyarakat dan tidak hanya di lingkungan formal. Kita dapat bekerja sama untuk membuat lingkungan yang lebih inklusif dan mengurangi efek buruk penghinaan terhadap masyarakat. Berikut adalah gambar atau foto screenshot komentar warga net pada kolom komentar Tiktok dalam video cuplikan debat pertama calon wakil presiden 2024 yang mengandung ujaran menghina:

Data 1. komentar @mr.pudidi



Mr. Pudidi

yang lain serius , cak imin malah stand up

4 h Balas

♡ 40



— Lihat 7 balasan

Pada data akun tiktok @mr.pudidi beranggapan dengan menulis “Yang serius, cak imin malah stand up”. Berdasarkan analisis ujaran kebencian pada data di atas penulis mengklasifikasikan sebagai ujaran kebencian penghinaan. Frasa *Stand up* memiliki makna sebagai pelawak. Netizen berkomentar seperti itu karena kebanyakan yang diucapkan oleh cak imin itu sulit dilakukan dimasa yang akan datang dan terkesan seperti bercanda.

Ujaran kebencian merupakan sebuah kalimat yang sering kita jumpai di sekeliling kita. Sebuah ujaran atau tuturan akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Ucapan kebencian (hate speech) bentuk penghinaan yaitu Tulisa, perilaku, pertunjukan, dan perkataan yang dilarang. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya Tindakan kekerasan dan fitnah dari orang berujar (Mawarti, 2018). Data 2. komentar @adhz



ADHZ

Bersama Cak Imin,
mengacak-acak negeri 🤔😂

2023-12-22 Balas

♡ 3.281



Pada data akun tiktok @ADHZ berpendapat “Bersama cak imin, mengacak-acak negeri”. Berdasarkan analisis ujaran kebencian pada data di atas penulis mengklasifikasikan sebagai ujaran kebencian penghinaan. Karena mengacak-acak negeri termasuk dengan visi misi yang belum tentu dilaksanakan oleh beliau dan itu termasuk penghinaan.

Ujaran kebencian merupakan sebuah kalimat yang sering kita jumpai di sekeliling kita. Sebuah ujaran atau tuturan akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Ucapan kebencian (hate speech) bentuk penghinaan yaitu Tulisa, perilaku, pertunjukan, dan perkataan yang dilarang. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya Tindakan kekerasan dan fitnah dari orang berujar (Mawarti, 2018). Data 3. tiktok @satia putra AE



satia putra AE

imin omong ta kumu, gibran mantap cerdas
pemikirany

01-11 Balas



♡ 3



Pada data di atas pada akun tiktok @satria putra AE berkomentar “Imin omong ta kumu, gibran mantap cerdas pemikirany”. Berdasarkan analisis ujaran kebencian pada kolom komentar tersebut dapat diidentifikasi sebagai ujaran kebencian penghinaan. kumu atau kemu dalam bahasa Jawa memiliki arti berkumur dalam bahasa Indonesia. Netizen berkomentar seperti itu karena cak imin berbicara seperti orang sedang berkumur.

Ujaran kebencian merupakan sebuah kalimat yang sering kita jumpai di sekeliling kita. Sebuah ujaran atau tuturan akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Ucapan kebencian (hate speech) bentuk penghinaan yaitu Tulusa, perilaku, pertunjukan, dan perkataan yang dilarang. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya Tindakan kekerasan dan fitnah dari orang berujar (Mawarti, 2018).

Bentuk ujaran kebencian “Pencemaran Nama Baik”

Pengertian pencemaran nama baik dalam KUHP dikenal dengan pencemaran nama baik (defamation) ialah tindakan mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang melalui cara menyatakan sesuatu baik secara lisan maupun tulisan. Seseorang yang mengalami pencemaran nama baik dapat melaporkan dirinya ke pihak berwajib karena sudah ada undang-undang tentang pencemaran nama baik. Pencemaran nama baik di media sosial juga bisa terjerat undang-undang ITE karena menggunakan teknologi informasi atau media sosial seperti tiktok.

Ujaran kebencian pencemaran nama baik merupakan mencoreng nama baik dengan hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, oleh karena itu membuat individu ataupun kelompok menjadi tidak nyaman (Widyatnyana et al., 2023). Seseorang dapat mengalami kerusakan psikologis yang signifikan jika nama baik mereka dilecehkan melalui ujaran kebencian. Pencemaran nama baik dapat menyebabkan stigma, mengganggu hubungan sosial, dan bahkan memengaruhi karier seseorang, terlepas dari kebenaran atau kebenaran informasi yang disebarkan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki mekanisme yang kuat secara hukum dan etika untuk melindungi orang dari akibat buruk dari ujaran kebencian dan pencemaran nama baik.

Pemerintah, lembaga hukum, dan masyarakat harus berperan aktif dalam mencegah dan menangani ujaran kebencian dan pencemaran nama baik. Perlu ditekankan bahwa orang harus memiliki tanggung jawab bersama dengan kebebasan berbicara. Kampanye edukasi, peraturan yang jelas, dan penegakan hukum yang adil dapat membantu menciptakan lingkungan di mana orang dapat berkomunikasi dengan tanggung jawab dan menghormati hak-hak setiap orang. Berikut data yang tergolong ujaran pencemaran nama baik. Ujaran kebencian pencemaran nama baik dalam media sosial tiktok sebagai berikut.

Data 4. komentar @brigade hasan bin tsabit\



BRIGADE HASAN BIN TSABIT

si samsul (asam sulfat) nyebut SGIE pake bahasa Indonesia, tapi singkatan dari Inggris. gimana lawan bicara bisa mudeng sama pertanyaan si samsul jadi teringat bpknya dulu juga gini wkt debat capres

2023-12-23 Balas

598

Lihat 436 balasan

Pada komentar di atas dengan akun tiktok @BRIGADE HASAN BIN TSABIT berpendapat “Si samsul (asam sulfat) nyebut SGIE pake bahasa Indonesia, tapi singkatan dari Inggris. Gimana lawan bicara bisa mudeng sama pertanyaan si samsul jadi teringat bpknya dulu juga gini wkt debat capres”. Berdasarkan analisis ujaran kebencian pencemaran nama baik. Si samsul merupakan nama penghinaan untuk calon presiden yang bernama Gibran. Di situ memberitahukan bahwa Gibran salah sebut juga mengenai ejaan dari kata SGIE, jadi netizen membicarakan Gibran dengan sebutan si samsul.

Berdasarkan hasil analisis data ujaran kebencian di atas maka peneliti menemukan pencemaran nama baik dalam data ini yaitu, karakter yang memiliki maksud untuk merugikan nama baik dan kehormatan seseorang dan dapat menyebabkan konflik sosial. Ujaran tersebut bertujuan merendahkan kemampuan berbahasa Inggrisnya karena salah menyingkat bahasa Inggris tapi dibaca menggunakan bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, ujaran tersebut juga membawa nama orang tuanya

yang dulu pernah debat calon presiden dan menurut netizen kejadiannya sama seperti anaknya sekarang pada debat calon wakil presiden.

Data 5. komentar @maulana_92



mAuLanA_9②

aki-aki langsung kena uliti sama anak muda.



2023-12-23 Balas



Pada komentar di atas dengan akun tiktok @maulana_92 beranggapan “aki-aki langsung kena ulti sama anak muda”. Berdasarkan analisis ujaran kebencian pencemaran nama baik. Di situ terdapat kata aki-aki yang mengarah kepada calon wakil presiden yaitu yang bernama Mahfud MD dan Muahaimin atau biasanya disebut cak Imin. Netizen berkomentar seperti itu mungkin dikarenakan beliau berdua sudah tua, jadi itu termasuk kategori pencemaran nama baik.

Berdasarkan hasil analisis data ujaran kebencian pencemaran nama baik. Ditemukan pencemaran nama baik dalam penelitian ini yaitu, karakter yang memiliki maksud untuk merugikan nama baik dan kehormatan seseorang dan dapat menyebabkan konflik social. Penyebutan aki-aki bisa dikatakan pencemaran nama baik tapi juga bisa tidak, karena beliau memang sudah tua. Tetapi penggunaan kata-kata aki kurang santun jika yang menyebutnya anak muda. Seharusnya anak yang lebih muda menggunakan kata-kata bapak sudah bisa dikatakan santun untuk menyebutnya.

Menurut Pasal 27 ayat (3) jo Pasal 45 ayat (1) UU ITE, pencemaran nama baik dapat dikenakan hukuman penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling banyak 1 milyar rupiah. Pencemaran nama baik dapat berdampak finansial dan emosional, serta pada karir dan hubungan sosial seseorang. Oleh karena itu, masyarakat harus dididik secara kuat untuk menjaga nama baik. Pencemaran lingkungan hidup dapat terjadi pada berbagai aspek, seperti air, tanah, dan udara. Pencemaran ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: pencemaran lingkungan hidup, pencemaran udara, dan pencemaran tanah. Untuk memastikan adat yang baik dan ramah tetap ada dalam kehidupan sehari-hari.

Data 6. komentar @yudasaputra7349

yudasaputra7349

debat semalem judul nya mahasiswa lagi ngajarin dosen😂😂😂😂😂😂😂👉👉👉



2023-12-23 Balas



Pada komentar di atas dengan akun tiktok @ydasaputra7349 berujar “debat semalem judul nya mahasiswa lagi ngajarin dosen” sambil memberikan emoticon tertawa. Pada ujaran tersebut memiliki makna merendahkan cawapres nomer urut 3 karena beliau merupakan seorang dosen. Ujaran tersebut dilontarkan karena netizen menilai cawapres nomer urut 3 kalah debat dengan cawapres nomor urut 2. Tetapi ujaran tersersebut tidaklah dibenarkan karena di mana-mana dosen yang mengajar mahasiswa. Ujaran tersebut dapat mencemarkan nama baik beliau sebagai seorang dosen.

Menurut Pasal 27 ayat (3) jo Pasal 45 ayat (1) UU ITE, pencemaran nama baik dapat dikenakan hukuman penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling banyak 1 milyar rupiah. Pencemaran nama baik dapat berdampak finansial dan emosional, serta pada karir dan hubungan sosial seseorang. Oleh karena itu, masyarakat harus dididik secara kuat untuk menjaga nama baik. Pencemaran lingkungan hidup dapat terjadi pada berbagai aspek, seperti air, tanah, dan udara. Pencemaran ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: pencemaran lingkungan hidup, pencemaran udara, dan pencemaran tanah. Untuk memastikan adat yang baik dan ramah tetap ada dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk ujaran kebencian “Memprovokasi”

Memprovokasi artinya suatu perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan dengan cara menghasut, memancing amarah, kejengkelan dan membuat orang yang terhasut mempunyai pikiran negative dan emosi. Menurut KBBI memprovokasi artinya adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan dengan cara menghasut, memancing amarah, kejengkelan dan membuat orang yang terhasut mempunyai pikiran negatif dan emosi. Tuturan berupa provokasi dapat memicu adanya kesalahpahaman yang akan menyebabkan terjadinya pertikaian serta permusuhan (Ardiansyah, 2017).

Penyebaran ujaran kebencian dan provokasi dalam berbagai bentuk, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, memerlukan perhatian khusus dari masyarakat dan pihak berwenang. Ini karena memiliki kemampuan untuk merusak dasar-dasar kehidupan berdampingan yang damai serta mengancam hak asasi manusia. Media sosial sering kali menjadi platform utama di mana ujaran kebencian dan provokasi berkembang pesat dalam konteks komunikasi digital. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu, kelompok, dan pemerintah untuk bekerja sama untuk memerangi ujaran kebencian dan mengurangi dampak provokatif yang dapat menimbulkan ketegangan sosial. Ujaran kebencian memprovokasi dalam media sosial tiktok sebagai berikut.

Data 7. komentar @inces



👉 INCES 👉 R 0,2

aku.. mudur pilih no 1..ternyata.02.cerdas...dn masok akal. salam 🙌 jari.

2023-12-22 Balas

👍 2611 💬

— Lihat 39 balasan

Pada komentar di atas dengan akun @INCES berujar “aku..mundur pilih no 1..ternyata.02.cersas..dn masok akal.salam 2 jari”. Pada ujaran tersebut memiliki makna bahwa warga net mengajak untuk menyukai ujaran tersebut, serta mendukung paslon 2 dan berusaha untuk membangkitkan paslon 2. Ujaran tersebut juga bisa membuat masyarakat mengikuti langkah yang diambil oleh orang tersebut.

Tindakan kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan menyiarkan pendapat untuk mencari pengikut atau dukungan agar seseorang ikut membenci orang lain atau sesuatu yang menjadi target. Seseorang yang mengungkapkan ujaran kebencian lantaran beragam faktor, salah satu contohnya disebabkan orang tersebut berbeda pendapat dan tidak sedang berada dipihak orang yang diserang dengan ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian memprovokasi sering terjadi ketika seseorang merasa kalah atau ingin menjatuhkan martabat seseorang yang lebih unggul darinya. Ujaran kebencian memprovokasi juga sering terjadi pada saat pesta demokrasi dimana pendukung salah satu paslon ingin menjatuhkan paslon lain atau membuat pandangan masyarakat negative kepada paslon lainnya.

Data 8. komentar @the_boys



The_Boyz

kayaknya ini suara Jokowi bukan suara Gibran

2023-12-23 Balas

👍 3.700 💬

Pada komentar di atas dengan akun @The_Boyz beranggapan “Kayaknya ini suara Jokowi bukan suara Gibran”. Berdasarkan analisis ujaran kebencian, data tersebut mengandung unsur provokasi karena memfitnah calon wakil presiden No. 2 yaitu Gibran bahwa pada debat tersebut ayahnya lah yang berbicara. Asumsi tersebut muncul karena Gibran dituding menggunakan alat bantu pada saat debat calon wakil presiden pertama. Padahal semua calon wakil presiden tersebut menggunakan alat bantu (microfon) yang sama pada saat debat. Oleh sebab itu, dari komentar ini banyak orang menduga hal yang sama.

Ujaran provokasi paling sering terjadi pada saat gelaran demokrasi dilaksanakan. Contoh pada kegiatan berkampanya, disitu banyak pendukung calon lain banyak memprovokasi yang bertujuan membangkitkan rasa marah dan berpikiran negatif. Provokasi politik ini bertujuan untuk memanasmanasi lawan politik, menjatuhkan citra lawan politik serta untuk meningkatkan dukungan dan citra kandidat yang melancarkan aksi provokasi tersebut pada saat menjelang pemilu (Ningrum et al., 2018).

Data 9. komentar @Elzaid



Elzaid

aku tetap pilih anis karena semua yg kupilih pasti kalah

2023-12-22 Balas

♡ 2445 💬

Makna ujaran kebencian memprovokasi mengacu pada pernyataan atau tindakan yang bertujuan untuk memancing atau memicu reaksi negatif, konflik, atau ketegangan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Pada data di atas dalam akun @Elzaid berkomentar “aku tetap pilih anis karena semua yang kupilih pasti kalah”. Pada komentar ini memiliki makna bahwa netizen tersebut mengajak netizen lainnya untuk menyukai komentarnya, serta menyuruh untuk tidak memilih anis.

Tindakan kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan menyiarkan pendapat untuk mencari pengikut atau dukungan agar seseorang ikut membenci orang lain atau sesuatu yang menjadi target. Seseorang yang mengungkapkan ujaran kebencian lantaran beragam faktor, salah satu contohnya disebabkan orang tersebut berbeda pendapat dan tidak sedang berada dipihak orang yang diserang dengan ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian memprovokasi sering terjadi ketika seseorang merasa kalah atau ingin menjatuhkan martabat seseorang yang lebih unggul darinya. Ujaran kebencian memprovokasi juga sering terjadi pada saat pesta demokrasi dimana pendukung salah satu paslon ingin menjatuhkan paslon lain atau membuat pandangan masyarakat negative kepada paslon lainnya.

SIMPULAN

Penghinaan adalah galat yang bermaksud menjatuhkan, dan dilakukan karena adanya perbedaan atau pendapat, namun juga bisa berbentuk tuduhan. Focus dalam penelitian ini adalah bentuk ujaran kebencian dan makna ujaran kebencian. Tujuan ujaran kebencian sendiri adalah untuk menjatuhkan martabat orang lain, merugikan suatu individu, dan menghasut Masyarakat. Ujaran kebencian (hate speech) netizen dalam kolom komentar pada media sosial Tiktok yang mengupload video mengenai debat pertama calon wakil presiden 2024. Data ditemukan dalam penelitian ini adalah jelas dan terperinci mengenai permasalahan yang dibahas.

Bentuk ujaran kebencian “Menghina” adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Bentuk ujaran kebencian “Pencemaran Nama Baik” adalah tindakan mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang melalui cara menyatakan sesuatu baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk ujaran kebencian “Memprovokasi” dikenal dengan perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan dengan cara menghasut, memancing amarah, kejengkelan dan membuat orang yang terhasut mempunyai pikiran negative dan emosi. Berdasarkan hasil analisis data ujaran kebencian di atas, peneliti menemukan pencemaran nama baik dalam data ini yaitu, karakter yang memiliki maksud untuk merugikan nama baik dan kehormatan seseorang dan dapat menyebabkan konflik social.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Y. M. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Hate Speech (Ujaran Kebencian) Netizen Dalam Kolom Komentar Media Sosial (Instagram Dan Tiktok) Pada Akun Denise Chariesta. *Jurnal Peneitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 7(1), 1–77.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>

- Laily, F. M., Kurniyah, H. R., & Suryani, Y. (2023). Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Akun Tiktok Team Mafia Pentol Pusat. *Faidatuna*, 4(3), 7–19.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mawarti, S. (2018). Fenomena ujaran kebencian Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83–95. <http://artikata.com>
- Ningrum, D. J., Suryadi, & Wardhana, D. E. C. (2018). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial Dian Junita Ningrum, Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana Program. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241–252.
- Noviyanti, L. P. E., Iswatiningsih, D., Emi Noviyani, N. M., & Permata Putri, A. F. (2022). Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Akun Tiktok Dhek'Meycha. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 138. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.138-147>
- Rahmasari, M. D. (2021). Tindak Tutur Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tentang COVID-19. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16 (14).
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167>
- Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian di dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 68–78.